

PENTINGNYA INSTRUMEN PENILAIAN UNTUK KARYA SENI RUPA

Hasnawati, Yabu M. dan Pangeran Paita Yunus

Pend. Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain UNM

Email: hasnawati@unm.ac.id

Email: pangeranpaita69@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen penilaian dalam pembelajaran karya seni rupa budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian oleh guru-guru seni budaya di SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Alur penelitian ini dimulai dari menganalisis kebutuhan guru mengenai teknik penilaian seni rupa di SMP, merencanakan penelitian pengembangan instrumen penilaian seni rupa, mengidentifikasi jenis karya seni rupa berdasarkan standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian berdasarkan kompetensi dasar, menentukan jenis karya seni rupa yang dibuatkan instrumen penilaian, membuat kisi-kisi instrumen penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melakukan validasi instrumen, dan melakukan uji coba instrumen, dan mengimplementasikan instrumen pada guru-guru SMP se Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian untuk karya seni rupa terapan budaya lokal. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen penilaian adalah dengan mencermati kurikulum, standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian, dan menyusun kisi-kisi instrumen serta mengembangkan instrumen penilaian.

Keywords: Instrumen penilaian, karya seni rupa terapan budaya lokal

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bagian dari pendidikan diupayakan dapat berjalan secara maksimal baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Pembelajaran merupakan sebuah proses kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang siswa untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah, terdapat tiga tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Tahapan tersebut adalah: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan dan harus

dilaksanakan dengan baik oleh seorang guru. Kenyataan dilapangan bahwa guru sering mendapatkan kegiatan workshop, baik workshop tentang perencanaan pembelajaran merencanakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelatihan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, misalnya membuat media dan menerapkan metode dan model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan workshop tentang bagaimana melakukan penilaian hasil belajar sesuai dengan indikator ketercapaian. Namun, kenyataan di sekolah masih banyak guru-guru yang tidak melaksanakan ketiga tahapan kegiatan pembelajaran tersebut, terutama dalam hal kegiatan penilaian pembelajaran.

Diketahui bahwa penilaian merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran, karena penilaian bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil belajar mengajar suatu pembelajaran. Untuk melakukan penilaian yang praktis atau menilai dengan menghilangkan unsur-unsur subjektif diperlukan alat penilaian atau instrumen penilaian yang valid.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah diketahui bahwa sebagian besar guru menilai proses pembelajaran dengan apa adanya, artinya guru menilai karya siswa dengan cara tidak menggunakan instrumen penilaian. Dengan demikian, guru hanya menilai karya seni rupa berdasarkan perasaan, guru cenderung menilai berdasarkan subjektivitas dan sesuka hatinya, guru menilai pembelajaran seni rupa khususnya dalam hal karya seni rupa dengan cara tanpa melihat unsur-unsur apa yang seharusnya dinilai dalam sebuah karya seni rupa.

Berkaitan dengan hal di atas, diketahui bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran seni rupa tidak terlepas dari peranan seorang guru dalam menilai sebuah karya siswa. Penilaian yang dilakukan oleh guru di sekolah saat ini belum menggunakan instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Kenyataan di lapangan bahwa banyak guru tidak mampu menjelaskan kriteria yang digunakannya dalam memberikan penilaian terhadap karya seni rupa hasil karya siswa. Dengan demikian, sebaiknya terdapat instrumen penilaian yang valid, praktis dan efektif untuk mata pelajaran seni budaya (seni rupa) di tingkat pendidikan SMP yang dapat digunakan oleh guru-guru SMP. Instrumen yang valid, praktis, dan efektif, guru dapat memberi penilaian secara objektif pada pembelajaran seni rupa di SMP di Kota Makassar.

1.1. Kajian tentang Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi is the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives (Gronlund, 1982: 5). Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan bersinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan sebuah keputusan. Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Sedangkan Sukardjo (2005: 3) berpendapat bahwa evaluasi diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (skor dan nilai).

Dalam pendidikan terdapat dua arti untuk penilaian, yaitu penilaian dalam arti evaluasi (*evaluation*) dan penilaian dalam arti asesmen (*assessment*). Penilaian dalam arti evaluasi merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh, evaluasi pendidikan menelaah komponen-komponen yang saling keterkaitannya tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan dalam pendidikan. Sedangkan penilaian dalam arti asesmen merupakan bagian dari evaluasi yaitu merupakan penilaian sebagian komponen yang ada dalam pendidikan, menyangkut penilaian hasil belajar yang berhubungan dengan komponen kompetensi lulusan (Ella Yulaelawati, 2004: 94-95). Penilaian merupakan proses mengumpulkan, mensintesa, dan menginterpretasikan informasi untuk pengambilan keputusan (Rahmawati,dkk.-----: 42).

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2006: 167-168) menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut Prasetya Irawan (2001: 2) setidaknya ada tiga manfaat evaluasi dalam pembelajaran, yaitu: a) Memahami sesuatu, dalam hal ini seorang pengajar membutuhkan berbagai informasi tentang sesuatu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. b) Membuat keputusan, seorang pengajar melakukan evaluasi proses belajar mengajar hanya di akhir semester. Hal ini pun tidak ada salahnya dan bahkan sangat dianjurkan dilakukan untuk kepentingan kualitas proses belajar mengajar pada pembelajaran berikutnya. c) Meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagian atau seluruh hasil evaluasi akhir semester ini biasanya digunakan sebagai bahan renungan evaluasi untuk memperbaiki proses belajar mengajar di pembelajaran berikutnya.

1.2. Kajian tentang Instrumen Penilaian

Penilaian yang baik adalah penilaian yang mampu memberikan rasa keadilan bagi siswa yang dinilai. Dengan demikian, petunjuk dan panduan penilaian sangat diperlukan sehingga kualitas hasil penilaian dapat diterima oleh semua pihak (Mansyur, dkk., 2015: 271). Rubrik atau kriteria adalah pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik. Dengan adanya kriteria, penilaian yang subjektif atau penilaian yang tidak adil dapat dihindari, guru dapat dengan mudah menilai prestasi yang dapat dicapai oleh siswa. Rubrik merupakan alat yang dibuat dan dirancang oleh guru untuk menolong

mereka dalam menilai karya siswa agar lebih reliabel, objektif, dan konsisten (Mansyur, dkk., 2015: 273).

Banyak ahli berpendapat bahwa penggunaan rubrik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa menyukai adanya rubrik karena mereka dapat fokus belajar sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan dapat dijadikan sebagai alat untuk perbaikan pekerjaan mereka. Sedangkan guru juga menyukai adanya rubrik karena dapat memudahkan mereka mengidentifikasi kualitas pekerjaan.

Instrumen evaluasi hasil pembelajaran mata pelajaran dapat berbentuk soal atau tes (terutama untuk aspek kognitif dan psikomotorik) atau non-soal atau non-tes (terutama untuk aspek afektif). Instrumen evaluasi berbentuk soal selalu memiliki jawaban yang benar dan jawaban yang salah. Pada instrumen evaluasi non-soal, jawabannya merupakan suatu skala. Baik soal maupun non-soal terdiri dari sejumlah butir, yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Instrumen evaluasi hasil pembelajaran mata pelajaran, baik soal maupun non-soal, harus memenuhi syarat sebagai instrumen evaluasi yang baik, yaitu valid, reliabel, dan objektif. Bersifat valid apabila soal tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas soal ada dua, yaitu validitas teori dan validitas empiris. Validitas teori terdiri atas validitas isi dan validitas konstruk (perilaku). Soal disebut reliabel apabila soal tersebut dikenakan subjek sama pada waktu yang berbeda, hasilnya tidak berbeda secara signifikan. Suatu soal yang valid selalu bersifat reliabel. Namun soal yang reliabel belum tentu valid. Sebagaimana validitas soal, disini juga dikenal reliabilitas teoritis dan reliabilitas empiris.

Soal dikatakan objektif, apabila faktor guru tidak berpengaruh pada hasil penilaian dari soal tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh bentuk soal itu sendiri.

Syarat-syarat soal yang baik lainnya adalah konstruksi atau susunan butir soal. Susunan butir soal yaitu kalimat yang menyusun butir soal harus benar. Disamping itu soal seharusnya praktis atau mudah dilaksanakan, ekonomis, atau tidak mahal, dan sebagainya.

1.3. Kajian tentang Pembelajaran Kriya Keramik

Istilah ‘gerabah’ dikenal sebagai keramik tradisional yang merupakan hasil dari kegiatan kerajinan dari tanah liat yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang ditekuni secara turun-temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana. Tempat produksi keramik yang sudah terkenal sejak dahulu di Sulawesi Selatan adalah di Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Pattalassang dan Kecamatan Mappakasunggu yang terletak di Kabupaten Takalar. Benda kriya keramik yang diproduksi ada berbagai macam, seperti pot bunga, vas bunga, kursi, meja, dan lain lain.

Keramik adalah salah satu hasil kerajinan tertua yang ada di muka bumi. Hal ini dapat kita saksikan pada penemuan benda-benda purbakala yang tertanam di dalam tanah. Salah satu jenis benda-benda yang ditemukan itu adalah benda-benda keramik berupa wadah-wadah: guci, peralatan makan minum, alat sesaji dan lain-lain; disamping penemuan benda-benda yang-terbuat dari batu dan logam. Ditemukan juga bentuk-bentuk figurin berupa manusia dan binatang.

Benda keramik merupakan benda yang banyak dibutuhkan orang, baik perorangan ataupun kelompok, sebagai keperluan individu, peralatan rumah tangga, keperluan restoran maupun elemen estetis. Penampilan benda keramik perlu direncanakan sejak mulai proses pembentukan hingga penerapan dekorasi/hiasannya. Dalam

penerapan dekorasi pada benda keramik dapat dilakukan dengan berbagai kondisi tanah liat, seperti kondisi benda masih basah (bersamaan pada waktu pembentukan), kondisi benda setengah keras/kering, dan setelah selesai pembentukan, hal ini terkait dengan keteknikan dekorasi yang akan dikerjakan. Namun demikian perlu dipikirkan pula disain dekorasi, nilai estetis dan artistiknya.

Teknik pembuatan keramik pada umumnya terdapat beberapa teknik, yaitu teknik putar, teknik pijat, teknik pilin, dan teknik cetak. Adapun bahan membuat keramik adalah tanah liat dan air, sedangkan alatnya adalah butsir, pengalas, meja pemutar dan tungku pembakaran. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian dalam pembelajaran kriya keramik teknik pijat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan, yaitu suatu jenis penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji teori akan tetapi merupakan penelitian yang berorientasi untuk menghasilkan atau mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1983: 772) bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah instrumen penilaian yang dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam menilai siswa SMP dalam membuat karya seni rupa yaitu kriya keramik. Instrumen yang dikembangkan divalidasi oleh pakar yaitu ahli dalam bidang pendidikan seni rupa khususnya kriya keramik,

selanjutnya diujicoba pada guru seni budaya (seni rupa) di SMP.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: a) Observasi, teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kepada guru dalam menilai pembelajaran karya seni rupa baik karya seni rupa murni maupun karya seni rupa terapan. b) Dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian, baik pada saat dilakukan validasi instrumen maupun pada pelaksanaan uji coba berlangsung. c) Wawancara, dilakukan secara langsung pada validator dalam hal ini adalah pakar pendidikan seni rupa dan guru sebagai subjek ujicoba. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang validitas dan kepraktisan, operasional instrumen penilaian yang dikembangkan pada pembelajaran karya seni rupa untuk SMP. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara. d) Tes, dilakukan pada guru seni rupa SMP se Kota Makassar untuk mengetahui keefektifan instrumen yang dikembangkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah mengembang instrumen penilaian karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal makassar, dengan demikian langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah menganalisis kebutuhan guru mengenai teknik penilaian seni budaya (seni rupa) untuk SMP. Hal yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan studi lapangan. Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan di sekolah yaitu pada beberapa guru seni budaya (seni rupa) SMP di Kota Makassar bahwa guru seni budaya (seni rupa) di Kota Makassar banyak yang tidak memahami dan mengetahui teknik penilaian karya seni rupa, mayoritas guru memberi penilaian berdasarkan perasaannya pada materi pembelajaran kreasi karya seni rupa baik untuk seni

rupa murni maupun seni rupa terapan, artinya guru memberikan penilaian pada karya siswa dengan unsur subjektivitas yang tinggi. Guru tidak menggunakan kriteria yang semestinya dinilai dalam karya seni rupa..

Selanjutnya, merencanakan instrumen penilaian karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal Makassar. Dalam hal ini, perencanaan instrumen penilaian yang dilakukan adalah merancang alat penilaian berdasarkan kriteria penilaian yang semestinya dinilai dalam karya seni rupa terapan budaya lokal Makassar. Adapun karya seni rupa yang dipilih untuk dibuatkan instrumen penilaian adalah karya dengan bahan lunak yaitu keramik. Karya keramik dipilih karena karya inilah yang terdapat di daerah Makassar dan terdapat dalam kurikulum yaitu siswa dapat membuat karya seni rupa terapan dengan berbahan lunak. Karya keramik harus diajarkan kepada siswa agar mereka dapat mengenal karya budaya yang terdapat di daerahnya sendiri.

Mengidentifikasi jenis karya seni rupa yang dilaksanakan di SMP berdasarkan kurikulum, hal yang dilakukan dalam mengidentifikasi jenis karya seni rupa yang dilaksanakan di SMP Kota Makassar adalah mencermati kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13). Selanjutnya, kurikulum dicermati lebih mendalam yaitu dengan memperhatikan standar isi mata pelajaran seni budaya. Standar isi memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk kurikulum 2013 serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Setelah mencermati standar isi pada dua kurikulum, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dipilih dalam penelitian ini. KTSP dipilih karena dalam standar isi sangat jelas kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa, selain itu guru-

guru juga menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Standar Kompetensi pada mata pelajaran seni budaya SMP Kelas VII adalah mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Kompetensi Dasar pada kelas VII adalah membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat.

Mengembangkan indikator ketercapaian berdasarkan SK dan KD yang terdapat dalam standar isi, hal yang dilakukan dalam mengembangkan indikator ketercapaian berdasarkan SK dan KD adalah mengembangkan indikator sesuai dengan rambu-rambu pengembangan indikator, yaitu dengan menggunakan kata kerja operasional. Adapun indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah (1) mempersiapkan alat dan bahan dalam membuat karya seni kriya dari bahan lunak (tanah liat), (2) merancang karya seni kriya dari bahan lunak (tanah liat), (3) membuat karya seni kriya dengan teknik pijat, slab, dan pilin. (4) Memberi ornamen daerah setempat (Sulawesi Selatan) pada karya kriya teknik pijat, slab, dan pilin, (5) melakukan finishing karya.

Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis karya seni rupa yang dibuatkan instrumen penilaian serta teknik pembuatannya. Dengan mencermati standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang dikembangkan, maka karya seni rupa terapan yang dibuatkan instrumen penilaiannya adalah karya kriya keramik dengan teknik pembuatannya teknik pijat, slab, dan pilin. Membuat kisi-kisi instrumen penilaian berdasarkan indikator ketercapaian, hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah membuat kisi-kisi instrumen penilaian berdasarkan indikator ketercapaian. Kisi-kisi tersebut memuat tentang penilaian proses berkarya dan penilaian hasil karya.

Mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan kisi-kisi. Pada tahap ini, instrumen yang dikembangkan adalah instrumen penilaian pembelajaran karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal yaitu karya seni rupa berbahan lunak. Karya berbahan lunak yang dipilih adalah karya keramik. Instrumen penilaian yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dihasilkan sesuai dengan penilaian yang semestinya. Terdapat dua penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran kriya keramik yaitu penilaian proses dan penilaian hasil karya.

Indikator penilaian pada penilaian proses adalah 1) ketersediaan alat dan bahan, 2) penguasaan alat dan bahan, 3) proses kerja yang terdiri dari ketekunan dan kedisiplinan, 4) teknik pembuatan yang terdiri dari teknik pijat, teknik slab/putar/pilin. Sedangkan indikator penilaian pada penilaian hasil karya adalah 1) ide yang terdiri dari dua butir pernyataan yaitu orisinal dan unik, 2) bentuk terdiri dari sesuai dengan desain dan kreativitas, 3) motif terdiri dari unsur budaya lokal dan stilir, 4) penyelesaian akhir terdiri dari tahapan pembentukan keramik dan tahap pewarnaan keramik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian untuk karya seni rupa terapan budaya lokal yaitu karya kriya keramik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen penilaian adalah dengan mencermati kurikulum, standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian, menyusun kisi-kisi instrumen dan membuat instrumen penilaian. Instrumen yang penilaian yang dikembangkan dapat digunakan oleh guru-guru seni budaya khususnya dalam pembelajaran seni rupa

budaya lokal Makassar. Guru sangat menerima instrumen penilaian dalam hal ini rubrik penilaian yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.
- Anonim. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- Gronlund, N.E. 1982. *Constructing Achievement Test (3rd ed)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Mansyur, dkk. 2015. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah. Panduan bagi Guru dan Calon Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas. 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri.
- Prasetya Irawan. 2001. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Rahmawati, dkk. ---- *Penyusunan dan Pengujian Penilaian Kelas: Modul Instruksional untuk Guru Kelas*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset.
- Sukardjo. 2005. *Evaluasi pembelajaran. Diktat Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Program Studi Teknologi Pembelajaran, tidak diterbitkan, PPs-UNY, Yogyakarta*.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.